

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teoritis**

##### **1. Teori Manajemen Pendidikan**

###### **a. Hakikat dan ruang lingkup**

Manajemen pendidikan merupakan disiplin ilmu terapan yang mengkaji proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pendidikan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Manajemen pendidikan tidak hanya berorientasi pada efisiensi organisasi, tetapi juga pada pencapaian nilai dan pembentukan kepribadian peserta didik. Sekolah dipahami sebagai institusi nilai yang bertanggung jawab membentuk perilaku dan sikap siswa secara utuh.

Secara konseptual, manajemen pendidikan berakar pada teori manajemen umum. Terry mendefinisikan manajemen sebagai proses khas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Terry, 1977). Keempat fungsi ini menjadi kerangka dasar pengelolaan pendidikan di sekolah dan digunakan untuk mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan agar berjalan efektif dan efisien.

Engkoswara dan Komariah menegaskan bahwa manajemen pendidikan merupakan upaya mengelola sistem pendidikan secara menyeluruh dengan menekankan mutu proses dan hasil pendidikan (Engkoswara & Komariah, 2012). Penekanan pada mutu menunjukkan bahwa manajemen pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada kualitas pembelajaran dan

pembinaan peserta didik. Pandangan ini menempatkan sekolah sebagai organisasi yang berorientasi pada nilai dan budaya.

Dalam praktiknya, manajemen pendidikan mencakup pengelolaan kurikulum, peserta didik, tenaga pendidik, sarana prasarana, keuangan, serta budaya sekolah. Seluruh komponen tersebut saling terhubung dan membentuk satu sistem yang memengaruhi perilaku siswa. Disiplin siswa merupakan hasil dari proses manajerial yang terencana, konsisten, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, teori manajemen pendidikan menjadi landasan penting dalam mengkaji manajemen berbasis karakter dalam meningkatkan disiplin siswa SMK.

b. Fungsi Manajemen Pendidikan

1) Perencanaan Pendidikan

Perencanaan merupakan fungsi awal dan strategis dalam manajemen pendidikan karena menentukan arah, prioritas, serta indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Melalui perencanaan, sekolah menetapkan tujuan yang ingin dicapai dan langkah-langkah sistematis untuk mencapainya.

Robbins menyatakan bahwa perencanaan adalah proses menetapkan tujuan, menentukan strategi untuk mencapai tujuan tersebut, serta mengembangkan rencana untuk mengoordinasikan seluruh aktivitas organisasi (Robbins & Coulter, 2016). Dalam konteks pendidikan, perencanaan mencakup perumusan visi dan misi sekolah, penyusunan program pembinaan siswa, serta penetapan kebijakan akademik dan nonakademik, termasuk kebijakan disiplin.

Perencanaan pendidikan yang efektif harus berbasis kebutuhan nyata sekolah dan karakteristik peserta didik. Perencanaan yang hanya bersifat administratif berpotensi menghasilkan kebijakan teknis yang tidak menyentuh perubahan perilaku siswa. Oleh karena itu, dalam manajemen berbasis

karakter, perencanaan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai disiplin, tanggung jawab, dan etos kerja ke dalam setiap program sekolah agar pembentukan karakter berjalan secara terarah dan berkelanjutan.

## 2) Pengorganisasian Pendidikan

Pengorganisasian merupakan proses penataan struktur organisasi, pembagian tugas, serta penetapan wewenang dan tanggung jawab agar seluruh unsur sekolah dapat bekerja secara terkoordinasi. Fungsi ini bertujuan menciptakan keteraturan kerja dan kejelasan peran dalam organisasi pendidikan.

Fayol menegaskan bahwa pengorganisasian berfungsi untuk membangun struktur yang memungkinkan organisasi berjalan secara efektif melalui pembagian kerja yang jelas (Fayol, 1949). Dalam sekolah, pengorganisasian tercermin dalam pembagian peran kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru bimbingan konseling, dan tenaga kependidikan.

Mulyasa menambahkan bahwa pengorganisasian pendidikan yang efektif tidak hanya mengatur struktur formal, tetapi juga harus menciptakan sinergi antar peranserta membangun budaya kerja yang kondusif (Mulyasa, 2013). Struktur organisasi yang baik tidak akan berjalan optimal tanpa kesamaan nilai dan komitmen. Dalam manajemen berbasis karakter, pengorganisasian bersifat struktural dan kultural. Setiap warga sekolah memiliki tanggung jawab moral dalam menegakkan nilai disiplin dan memberi teladan dalam perilaku sehari-hari.

## 3) Pelaksanaan atau Penggerakan Pendidikan

Pelaksanaan atau penggerakan merupakan fungsi manajemen yang berkaitan langsung dengan manusia sebagai pelaku utama pendidikan. Fungsi ini menentukan sejauh mana

perencanaan dan struktur organisasi dapat diwujudkan dalam praktik nyata di sekolah.

Siagian menyatakan bahwa penggerakan adalah proses memotivasi, mengarahkan, dan membimbing anggota organisasi agar mau dan mampu bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Siagian, 2014). Dalam pendidikan, fungsi ini tercermin dalam kepemimpinan kepala sekolah dan praktik pembelajaran serta pembinaan yang dilakukan oleh guru.

Bush menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif harus mampu memadukan peran manajerial dan peran moral (Bush, 2011). Kepala sekolah tidak hanya mengatur pelaksanaan program, tetapi juga menjadi teladan nilai dan sikap. Dalam konteks disiplin siswa, pelaksanaan manajemen berbasis karakter menekankan pembiasaan, konsistensi, dan keteladanan. Nilai disiplin akan sulit tumbuh apabila tidak diwujudkan secara nyata dalam sikap dan tindakan pimpinan serta guru.

#### 4) Pengawasan Pendidikan

Pengawasan merupakan proses pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program pendidikan untuk memastikan kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan. Fungsi ini berperan menjaga konsistensi dan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Handoko mendefinisikan pengawasan sebagai proses penetapan standar, pengukuran kinerja, serta pengambilan tindakan korektif apabila terjadi penyimpangan dari rencana (Handoko, 2012).

Dalam pendidikan, pengawasan mencakup evaluasi program sekolah, monitoring perilaku siswa, serta refleksi kinerja pendidik dan tenaga kependidikan. Sagala menekankan bahwa pengawasan pendidikan yang efektif bersifat edukatif dan pengembangan, bukan represif (Sagala, 2013). Pengawasan diarahkan untuk mendorong perbaikan berkelanjutan dan

peningkatan mutu. Dalam manajemen berbasis karakter, pengawasan berfungsi menumbuhkan disiplin internal siswa melalui umpan balik yang konstruktif, pembinaan berkelanjutan, serta penerapan konsekuensi yang mendidik.

c. Relevansi Teori Manajemen Pendidikan

Manajemen berbasis karakter merupakan bentuk konkret dari implementasi teori manajemen pendidikan yang menekankan pengintegrasian nilai karakter dalam setiap fungsi manajerial pendidikan. Teori manajemen pendidikan menjelaskan bahwa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan harus dilaksanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan (Terry, 1977). Teori ini kemudian berkembang tidak hanya melihat aspek efektivitas organisasi, tetapi juga dimensi moral dan nilai dalam proses pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik.

Engkoswara dan Komariah menyatakan bahwa manajemen pendidikan harus menekankan mutu proses dan hasil pendidikan secara menyeluruh, termasuk aspek pembinaan sikap dan perilaku siswa (Engkoswara & Komariah, 2012). Pandangan ini mendapat dukungan empiris dari penelitian yang menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan karakter yang terencana memberikan kontribusi pada peningkatan kedisiplinan siswa (Arum & Ramdhani, 2020). Temuan tersebut menunjukkan bahwa manajemen berbasis karakter berkorelasi positif dengan perilaku disiplin sebagai salah satu hasil pembelajaran nonakademik.

Dalam fungsi perencanaan, teori manajemen pendidikan menekankan penetapan tujuan dan strategi organisasi melalui perencanaan yang komprehensif (Robbins & Coulter, 2016). Perencanaan pendidikan karakter perlu memasukkan nilai-nilai moral dan sikap disiplin ke dalam visi, misi, serta program pembelajaran. Penelitian terkini menunjukkan bahwa sekolah yang melakukan perencanaan pendidikan karakter secara sistematis dapat memastikan

konsistensi kebijakan disiplin dan pengembangan karakter siswa yang terarah.

Fungsi pengorganisasian dalam teori manajemen pendidikan menekankan pada pembagian peran, tanggung jawab, dan struktur yang terkoordinasi (Fayol, 1949). Mulyasa menambahkan bahwa pengorganisasian pendidikan yang efektif harus menciptakan kesamaan nilai dan komitmen di antara warga sekolah (Mulyasa, 2013). Dalam manajemen berbasis karakter, pengorganisasian tidak hanya mencakup struktur formal tetapi juga pembentukan budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai karakter, seperti disiplin dan tanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa organisasi sekolah yang mendukung pendidikan karakter melalui kegiatan yang melibatkan semua komponen sekolah cenderung menciptakan budaya disiplin yang lebih kuat.

Pada fungsi pelaksanaan, teori manajemen pendidikan melihat pentingnya motivasi, pengarahan, dan penggerakan sumber daya manusia untuk menjalankan rencana organisasi (Siagian, 2014). Bush menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif harus memadukan aspek manajerial dan moral (Bush, 2011). Implementasi manajemen berbasis karakter menekankan konsistensi praktik nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi edukatif sehari-hari. Temuan penelitian tentang pendidikan karakter memberikan bukti empiris bahwa interaksi yang konsisten dan pengalaman langsung dalam nilai karakter dapat meningkatkan disiplin siswa secara signifikan.

Fungsi pengawasan dalam teori manajemen pendidikan bertujuan memastikan kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan melalui evaluasi dan tindak lanjut (Handoko, 2012). Sagala menekankan bahwa pengawasan pendidikan harus bersifat edukatif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (Sagala, 2013). Dalam konteks manajemen berbasis karakter, pengawasan diarahkan untuk

memantau perilaku siswa secara sistematis dan memberi umpan balik serta pembinaan untuk memperkuat disiplin internal siswa. Penelitian empiris menunjukkan bahwa model pengawasan yang mengedepankan refleksi nilai dan pembinaan dapat memperkuat internalisasi disiplin siswa dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat administratif atau hukuman semata.

Berdasarkan kajian teoritik dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa teori manajemen pendidikan menyediakan landasan konseptual yang kuat bagi pengembangan manajemen berbasis karakter. Integrasi nilai karakter ke dalam setiap fungsi manajemen menjadikan disiplin siswa sebagai hasil dari pengelolaan pendidikan yang sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan, bukan sebagai fenomena yang bersifat insidental atau terpisah dari praktik manajerial sekolah.

## 2. Konsep Kedisiplinan

Disiplin merupakan unsur penting dalam terselenggaranya proses pendidikan yang efektif. Dalam kehidupan sekolah, disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan siswa terhadap aturan, tetapi juga kemampuan mengontrol diri dan bertindak sesuai nilai, norma, dan tanggung jawab sebagai peserta didik. Karena itu, disiplin menjadi fondasi terbentuknya suasana belajar yang tertib dan nyaman bagi semua warga sekolah (Sari & Pramudya, 2020). Melalui kedisiplinan, siswa dibiasakan menghargai waktu, menghormati guru, serta melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar.

Kurniawan (2021) menjelaskan bahwa pembinaan disiplin di sekolah meliputi tiga kategori utama. Pertama, disiplin preventif, yaitu upaya pencegahan pelanggaran melalui penegasan aturan, pembiasaan, dan keteladanan. Kedua, disiplin korektif, yaitu penanganan ketika pelanggaran terjadi melalui teguran, konseling, atau pemberian sanksi yang bersifat mendidik. Ketiga, disiplin konstruktif, yaitu pembentukan kesadaran internal siswa agar mampu mengontrol diri tanpa adanya

paksaan. Ketiga bentuk disiplin ini memberikan arah bahwa tujuan akhir pendidikan disiplin bukan sekadar menghukum, tetapi membangun kesadaran dan karakter.

Secara praktik, disiplin siswa dapat terlihat melalui berbagai bentuk perilaku seperti datang tepat waktu, menaati jadwal pembelajaran, mengenakan seragam yang sesuai ketentuan, menjaga ketertiban kelas, serta menghormati guru dan teman. Kepatuhan terhadap penugasan dan aturan sekolah menunjukkan adanya kesadaran dan tanggung jawab siswa (Nurhayati, 2022). Ketika sekolah memiliki peraturan yang jelas dan diterapkan secara konsisten, budaya disiplin lebih mudah terbentuk.

Kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hidayat dan Wicaksono (2019) membagi menjadi dua kelompok besar: faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti motivasi, karakter, minat belajar, dan kebiasaan pribadi menentukan bagaimana siswa memaknai aturan. Sementara faktor eksternal meliputi peran keluarga, guru, aturan sekolah, lingkungan pergaulan, dan ketersediaan sarana. Penelitian Putra (2021) menunjukkan bahwa guru memiliki pengaruh signifikan karena siswa cenderung meniru perilaku dan sikap yang ditampilkan pendidik di kelas maupun di lingkungan sekolah.

Indikator perilaku disiplin tampak dari ketaatan terhadap tata tertib, kehadiran tepat waktu, penyelesaian tugas, kerapian diri, hingga sikap sopan dalam berkomunikasi (Suhada & Lestari, 2020). Apabila indikator tersebut dapat terpenuhi secara konsisten, maka sekolah dapat dikatakan berhasil membangun budaya disiplin.

Dalam pembentukan disiplin, guru memegang peran strategis sebagai teladan moral dan sosial. Tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga memberi contoh langsung bagaimana bersikap. Jannah dan Syafrudin (2021) menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan bentuk pendidikan karakter paling efektif karena memberikan contoh nyata bagi siswa. Selain guru, suasana sekolah yang tertib, religius, dan berkarakter ikut memperkuat pembiasaan. Strategi yang banyak digunakan sekolah

untuk memperkuat kedisiplinan antara lain pembiasaan positif, komunikasi persuasif, dan pemberian reward dan punishment yang proporsional (Wahyudi, 2022).

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kedisiplinan siswa bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, melainkan proses pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh pembiasaan, keteladanan, lingkungan belajar, serta penguatan nilai-nilai moral di sekolah. Dengan demikian, disiplin menjadi bagian penting dari budaya sekolah yang mampu menunjang keberhasilan pendidikan secara menyeluruh

### 3. Teori Manajemen Berbasis Karakter

Manajemen berbasis karakter merupakan pendekatan pengelolaan sekolah yang menempatkan nilai moral sebagai bagian dari sistem kerja sekolah. Dalam pendekatan ini, pendidikan karakter tidak hanya hadir sebagai program tambahan, tetapi terintegrasi ke dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi seluruh aktivitas pendidikan. Dengan cara ini, pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada muatan pelajaran agama atau pendidikan kewarganegaraan, melainkan menjadi kultur kerja seluruh warga sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang menanamkan nilai melalui kebijakan, pembiasaan, dan keteladanan memiliki tingkat kedisiplinan siswa yang lebih baik serta suasana belajar yang jauh lebih tertib dan kondusif (Wongarso et al., 2022).

Pelaksanaan manajemen berbasis karakter biasanya berpegang pada beberapa prinsip utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, pembinaan, serta pemberian reward dan punishment yang bersifat mendidik. Keteladanan menjadi komponen penting karena perilaku guru dan kepala sekolah akan ditiru oleh siswa, bukan hanya ucapannya. Sementara itu, pembiasaan membantu siswa membangun rutinitas positif melalui kegiatan sederhana yang dilakukan berulang seperti salam, antre, menjaga kebersihan, dan hadir tepat waktu. Pembinaan dilakukan melalui penguatan nilai, konseling, ataupun pendampingan, serta diperkuat oleh

sistem penghargaan dan sanksi yang tidak bersifat menghukum, tetapi mengarahkan siswa pada kesadaran memperbaiki perilaku. Hasil penelitian Albet (2024) membuktikan bahwa kombinasi keempat aspek tersebut lebih efektif membentuk disiplin dibanding pendekatan yang hanya mengandalkan aturan dan hukuman.

Dalam konteks kedisiplinan, terdapat beberapa nilai karakter yang sangat relevan, seperti tanggung jawab, integritas, komitmen, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Nilai tersebut tidak hanya tercantum dalam visi dan tata tertib sekolah, tetapi harus diterjemahkan menjadi perilaku nyata. Misalnya, tanggung jawab tampak dari kemampuan menyelesaikan tugas tepat waktu, integritas tercermin dalam kejujuran saat ujian, sedangkan komitmen dan kepatuhan tampak dari ketaatan terhadap jam pelajaran dan aturan seragam. Ketika nilai-nilai ini dibiasakan dan dipantau secara konsisten, siswa tidak lagi mematuhi aturan karena takut dihukum, tetapi karena memahami pentingnya nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Suherman, 2024).

Secara teoritis, pendidikan karakter memiliki hubungan langsung dengan terbentuknya perilaku disiplin. Sekolah yang mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah cenderung mampu menekan angka pelanggaran disiplin dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawabnya sebagai pelajar. Temuan ini sejalan dengan Budiarmo (2023) yang menyatakan bahwa sistem penguatan perilaku positif melalui reward, ditambah sanksi mendidik yang bersifat koreksi, mampu memperkuat kepatuhan siswa terhadap aturan.

Budaya sekolah juga memegang peran sentral dalam keberhasilan manajemen berbasis karakter. Apabila seluruh warga sekolah memiliki pemahaman yang sama mengenai nilai-nilai yang dijunjung, mulai dari guru, tenaga kependidikan, hingga kepala sekolah, maka karakter akan tumbuh sebagai identitas kolektif. Sekolah dengan budaya kuat biasanya memiliki tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang

mengingatkan siswa pada nilai moral, sehingga karakter tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar dialami dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan demikian, manajemen berbasis karakter bukan sekadar program formal, tetapi bagian dari perubahan budaya sekolah yang berdampak langsung pada peningkatan perilaku disiplin siswa (Trisnantari, 2019).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen berbasis karakter merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, terutama bila dijalankan secara terstruktur dan konsisten. Integrasi nilai dalam kebijakan, pembelajaran, pembiasaan, serta sistem penghargaan dan sanksi yang mengedepankan pendidikan akan membantu sekolah membentuk perilaku disiplin yang tidak bersifat sementara, tetapi tumbuh dari kesadaran siswa itu sendiri.

#### 4. SMK Sebagai Lembaga Pendidikan Kejuruan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan yang bertujuan menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi akademik dan keterampilan vokasional sesuai kebutuhan dunia kerja dan industri. Siswa SMK umumnya berada pada fase perkembangan remaja akhir yang sedang membentuk identitas diri, pola kebiasaan, dan komitmen terhadap aturan sosial. Pada fase ini, penguatan kedisiplinan menjadi sangat penting karena berkaitan dengan kesiapan mereka memasuki lingkungan kerja yang menuntut ketepatan waktu, tanggung jawab, dan kontrol diri (Ismail, 2021). Selain itu, karakteristik siswa SMK yang cenderung lebih aktif, praktis, dan menyukai aktivitas terapan menuntut sekolah untuk menerapkan pendekatan pembinaan disiplin yang tidak hanya bersifat aturan, tetapi juga berbasis pembiasaan dan keteladanan.

Tantangan kedisiplinan di sekolah kejuruan umumnya lebih kompleks dibandingkan sekolah umum. Hal ini disebabkan adanya kegiatan praktik industri, penggunaan peralatan laboratorium, hingga interaksi langsung dengan lingkungan kerja, sehingga sekolah harus

memastikan tata tertib diterapkan secara konsisten. Penelitian Oktaviani (2020) menunjukkan bahwa pelanggaran disiplin pada SMK banyak muncul dalam bentuk ketidakhadiran, perilaku kurang sopan, ketidaktertiban dalam seragam, serta pelanggaran prosedur keselamatan praktik. Oleh karena itu, pembinaan disiplin di SMK tidak hanya menyoar perilaku akademik, namun juga etika kerja, keselamatan, budaya antre, komunikasi profesional, dan kerapihan diri.

Kedisiplinan memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan etos kerja dan kesiapan industri siswa SMK. Dunia industri menuntut kemampuan bekerja sesuai standar operasional, mematuhi instruksi, menjaga kualitas, serta bertanggung jawab terhadap tugas. Penelitian oleh Wibowo dan Prasetya (2021) menegaskan bahwa siswa SMK dengan tingkat kedisiplinan tinggi memiliki kesiapan kerja yang lebih baik dibandingkan siswa dengan tingkat pelanggaran tinggi. Dengan demikian, disiplin bukan hanya aturan sekolah, tetapi merupakan kompetensi karakter yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja modern.

Lingkungan sekolah kejuruan juga berperan penting dalam membentuk karakter dan disiplin. Sekolah yang memiliki budaya kerja, lingkungan praktik yang tertata, keteladanan dari guru produktif, serta hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, cenderung mampu menghasilkan perilaku disiplin yang lebih kuat. Menurut Hidayat (2022), kultur sekolah yang menyerupai suasana industri seperti sistem absensi ketat, penggunaan seragam praktik, dan pembiasaan standar keselamatan berdampak positif terhadap pembentukan tanggung jawab serta kepatuhan siswa pada aturan. Dengan demikian, SMK bukan hanya tempat belajar keterampilan, tetapi juga ruang pembentukan karakter kerja dan kedewasaan sosial peserta didik

## B. Landasan Sistem Nilai

Dalam kerangka penelitian *manajemen berbasis karakter dalam meningkatkan disiplin siswa*, landasan sistem nilai menjadi fondasi filosofis

yang menuntun cara pandang, arah kebijakan, serta strategi pembentukan karakter di sekolah. Sanusi (2009) memberikan penjelasan tentang enam sistem nilai pendidikan. Mereka dianggap harus diterapkan di perguruan tinggi islami dan harus dilakukan oleh semua orang yang beragama Islam. Keenam sistem nilai ini masing-masing memiliki penjelasan singkat sebagai berikut:

#### 1. Nilai Teologi

Nilai teologis berlandaskan pada keyakinan akan ketauhidan Allah SWT yang tercermin dalam tiga dimensi utama: iman, Islam, dan ihsan. *Iman* merujuk pada pengakuan terhadap keesaan Allah serta keyakinan pada rukun iman dan rukun Islam. *Islam* berarti menerima ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup yang diridai Allah SWT. Adapun *ihsan* merupakan pengejawantahan nilai-nilai ketuhanan dalam perilaku dan ibadah, baik yang bersifat mahdhah maupun ghairu mahdhah.

Keyakinan teologis tersebut pada dasarnya telah tertanam dalam diri manusia sejak lahir sebagai bagian dari fitrah. Karena itu, nilai teologis ditempatkan sebagai landasan utama yang menopang nilai-nilai lainnya. Pengakuan terhadap keberadaan dan kekuasaan Allah sebagai Pencipta seluruh alam semesta menumbuhkan kesadaran moral yang memengaruhi cara berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak. Nilai-nilai Islam yang tertanam kuat akan membentuk hubungan harmonis antara kebenaran, norma, dan pola perilaku seorang Muslim.

Dalam perspektif manajemen berbasis karakter, nilai teologis berperan penting dalam membangun kedisiplinan yang lahir dari kesadaran intrinsik, bukan sekadar kepatuhan formal. Disiplin dipahami sebagai wujud tanggung jawab spiritual dan moral seorang hamba dalam menjalankan amanahnya sehingga setiap tindakan menjadi bagian dari ibadah dan refleksi ketakwaan.

#### 2. Nilai Logik

Nilai logik, atau dalil akli, berkaitan dengan kemampuan akal dalam berpikir, memahami, mengingat, dan menarik kesimpulan. Aktivitas

akal ini menghasilkan pengetahuan, pemahaman, serta ingatan yang kemudian menjadi dasar bagi seseorang dalam mengambil keputusan dan bertindak. Dalam tradisi keilmuan Islam, akal memiliki posisi yang penting karena melalui akal manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, kebudayaan, serta memahami ajaran-ajaran Islam secara lebih mendalam.

Dalam konteks manajemen berbasis karakter untuk meningkatkan disiplin siswa, nilai logik berperan sebagai landasan dalam merumuskan aturan, kebijakan, dan program pembinaan. Setiap tata tertib atau mekanisme pembinaan tidak hanya dibuat atas dasar kebiasaan, tetapi melalui proses analisis yang rasional dan terukur. Data mengenai kebutuhan peserta didik, kecenderungan pelanggaran, serta pertimbangan pedagogis menjadi pijakan dalam penyusunan regulasi sekolah. Dengan demikian, setiap aturan memiliki alasan yang kuat, dapat dijelaskan secara ilmiah, dan mudah dipahami oleh seluruh warga sekolah. Pendekatan yang logis ini membantu menumbuhkan disiplin yang lebih sadar dan bertanggung jawab, bukan sekadar patuh karena tekanan.

### 3. Nilai Fisiologi

Nilai fisik atau fisiologis dipahami sebagai sarana yang memungkinkan seseorang menampilkan perilaku tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini kerap terabaikan, termasuk di kalangan umat Islam, sehingga berdampak pada ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi. Al-Maududi, salah seorang pembaharu pemikiran Islam, menegaskan bahwa kemunduran terjadi karena umat tidak memaksimalkan potensi yang dianugerahkan Allah, yaitu kemampuan mendengar, melihat, dan menggunakan hati nurani. Pendengaran berfungsi menerima ilmu dari berbagai sumber, penglihatan mendorong berkembangnya penemuan dan pengetahuan baru, sedangkan hati menjadi alat penyaring untuk menentukan apakah ilmu tersebut sesuai dengan nilai kemanusiaan.

Dalam ajaran Islam, seorang muslim diarahkan untuk

menjalani kehidupan yang sederhana, sehat, dan sejahtera. Kekayaan diperbolehkan selama digunakan secara wajar dan tidak menimbulkan perilaku berlebihan. Dalam konteks pendidikan, nilai fisiologis tampak melalui upaya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung. Contohnya adalah ruang kelas yang rapi, sekolah yang bersih, jadwal pembelajaran yang proporsional, serta perhatian terhadap kesejahteraan peserta didik. Ketika kebutuhan dasar siswa terpenuhi, proses pembentukan disiplin akan lebih mudah dilakukan karena mereka berada dalam kondisi fisik dan mental yang siap untuk belajar dan mematuhi aturan.

#### 4. Nilai Etik

Nilai ini berkaitan dengan sikap hormat, kerendahan hati, kejujuran, keadilan, dan berbagai bentuk perilaku terpuji lainnya. Nilai etik berhubungan langsung dengan prinsip moral, norma sosial, serta standar perilaku yang dianggap baik dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks manajemen berbasis karakter, nilai etik menjadi fondasi pembentukan disiplin sebagai wujud tanggung jawab moral individu.

Penerapannya tampak dalam aturan mengenai kejujuran akademik, tata krama, penghormatan kepada guru dan teman, serta etika profesional di lingkungan SMK. Konsistensi perilaku guru dan pimpinan sekolah menjadi contoh nyata yang memperkuat pendidikan karakter, sehingga siswa memahami bahwa disiplin bukan hanya kewajiban formal, melainkan bagian dari integritas dan kehormatan diri.

#### 5. Nilai Estetika

Nilai estetika berkaitan dengan unsur keserasian, keindahan, kerapian, dan rasa kasih sayang. Segala ciptaan Allah di alam ini memiliki manfaat, keteraturan, dan keindahan yang dapat dirasakan oleh manusia. Dengan menerapkan nilai estetika dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan lebih mampu menjaga keharmonisan dengan sesama dan lingkungannya, serta menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian sosial

sebagai bagian dari fitrah manusia.

Dalam pembentukan disiplin siswa, nilai estetika diwujudkan melalui lingkungan belajar yang rapi, bersih, dan nyaman. Kegiatan seperti menjaga kebersihan kelas, merapikan ruang praktik, memakai seragam sesuai standar industri, hingga cara menata perlengkapan sekolah, memberikan pengalaman positif yang menumbuhkan rasa bangga sekaligus membentuk kebiasaan disiplin.

#### 6. Nilai Teleologi

Nilai teleologi menekankan manfaat, tujuan, efisiensi, dan efektivitas dalam setiap tindakan. Dalam pandangan Islam, segala perintah dan larangan Allah memiliki hikmah dan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Pandangan ini berbeda dengan kelompok materialis yang menganggap alam semesta tidak memiliki tujuan, serta berpendapat bahwa keberadaan makhluk hidup merupakan hasil proses alamiah tanpa campur tangan pencipta. Meskipun teori evolusi Darwin sering digunakan dalam pembelajaran sebagai pengetahuan ilmiah, pemahaman ini tetap perlu ditempatkan dalam kerangka keimanan bahwa seluruh tatanan alam merupakan ciptaan Allah yang memiliki tujuan.

Dalam penelitian mengenai manajemen berbasis karakter, nilai teleologi menegaskan bahwa pembentukan disiplin siswa bukan hanya bertujuan menata perilaku jangka pendek. Lebih dari itu, seluruh program karakter, kebijakan sekolah, dan pembiasaan dirancang untuk menciptakan lulusan yang berdisiplin, beretika, profesional, dan siap menghadapi tuntutan dunia kerja. Nilai ini memberi arahan bahwa setiap upaya pendidikan harus berorientasi pada masa depan dan menghasilkan manfaat nyata bagi perkembangan peserta didik.

#### C. Landasan Kebijakan

Landasan kebijakan merupakan pijakan normatif dan yuridis yang memberikan arah dan legitimasi terhadap pelaksanaan program pendidikan, termasuk dalam hal strategi peningkatan disiplin siswa melalui manajemen

berbasis karakter. Dalam konteks pendidikan nasional, kebijakan ini tertuang dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang menegaskan pentingnya pembentukan karakter dan kedisiplinan sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Salah satu landasan utama kebijakan pendidikan di Indonesia adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”*

Rumusan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter, termasuk pembinaan kedisiplinan, merupakan tujuan yang *inheren* dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, manajemen berbasis karakter dalam meningkatkan disiplin siswa sejalan dengan amanat undang-undang ini.

2. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Kebijakan strategis lainnya yang relevan adalah Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam peraturan ini, pemerintah menegaskan bahwa penguatan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Lima nilai utama dalam PPK, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, menjadi fondasi karakter siswa yang juga menopang sikap disiplin. Peraturan ini mengarahkan sekolah untuk menyusun strategi pembinaan karakter melalui integrasi kurikulum, kegiatan kokurikuler, dan budaya sekolah yang konsisten. Kepala sekolah dan guru diharapkan dapat memimpin pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui manajemen yang terstruktur dan berkelanjutan.

3. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengeluarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai karakter, termasuk disiplin, dalam kehidupan sekolah. Regulasi ini mendorong satuan pendidikan untuk:
  - a) Menanamkan nilai budi pekerti melalui pembiasaan,
  - b) Memberikan keteladanan oleh pendidik dan tenaga kependidikan,
  - c) Menciptakan iklim sekolah yang aman, tertib, dan nyaman.Kebijakan ini mendukung peran sekolah dalam menciptakan budaya disiplin melalui pendekatan yang humanis dan partisipatif, bukan sekadar penegakan aturan yang kaku.
4. Permendikbud Nomor 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah  
Dalam mendukung manajemen pendidikan berbasis karakter, Permendikbud Nomor 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah memberikan dasar kebijakan terkait pentingnya kolaborasi antara pihak sekolah dan masyarakat. Komite sekolah sebagai representasi masyarakat memiliki peran dalam menyukseskan program pembinaan karakter melalui dukungan kebijakan, sumber daya, serta monitoring implementasi. Kolaborasi ini sangat penting dalam strategi peningkatan disiplin karena kedisiplinan siswa tidak hanya dibentuk oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan sosial yang lebih luas.
5. Kurikulum Merdeka dan Implementasi Nilai Karakter  
Kebijakan terbaru dalam dunia pendidikan, yaitu Kurikulum Merdeka, juga menjadi landasan strategis dalam pembinaan karakter. Kurikulum ini menekankan pada penguatan profil pelajar Pancasila, di antaranya adalah nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, mandiri, gotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Nilai-nilai ini sangat beririsan dengan karakter disiplin dan tanggung jawab yang menjadi fokus pembinaan siswa di SMK.

Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan kepada sekolah dalam merancang strategi pembelajaran dan manajemen yang adaptif terhadap kebutuhan siswa. Ini memberikan ruang lebih luas bagi sekolah untuk mengembangkan strategi manajerial berbasis karakter yang dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Landasan kebijakan yang mendasari manajemen berbasis karakter dalam meningkatkan disiplin siswa mencakup perangkat hukum dan regulasi yang bersifat nasional, dari Undang-Undang hingga peraturan teknis Kemendikbud. Seluruh kebijakan tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter, termasuk nilai disiplin, merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, strategi manajerial yang terstruktur, kolaboratif, dan berbasis nilai karakter mendapat legitimasi kuat untuk diterapkan di satuan pendidikan, khususnya di tingkat SMK

#### D. Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu menjadi bagian penting dalam membangun landasan ilmiah suatu penelitian. Melalui penelusuran berbagai studi yang relevan, peneliti dapat menunjukkan bahwa topik yang dikaji memiliki dasar teori dan bukti empiris yang jelas. Selain itu, telaah terhadap penelitian sebelumnya membantu peneliti menemukan kesenjangan penelitian atau *research gap*, baik yang berkaitan dengan perbedaan konteks penelitian, fokus kajian, maupun temuan yang masih beragam. Hal tersebut memberikan arah yang lebih jelas bagi peneliti dalam menentukan posisi dan kontribusi penelitian yang dilakukan.

Penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai bahan pembandingan untuk melihat keterkaitan antara hasil penelitian yang sedang dilakukan dengan temuan-temuan yang telah ada. Melalui perbandingan tersebut, analisis penelitian menjadi lebih kaya dan mampu menunjukkan nilai tambah dari penelitian yang dikembangkan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan sekitar 30 artikel ilmiah yang relevan sebagai sumber kajian empiris. Seluruh artikel tersebut dirangkum dan disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel agar lebih mudah dipahami dan dianalisis.

Penelitian ini berjudul *Manajemen Berbasis Karakter dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Studi Kasus di SMK Kesehatan Tunas Madani dan SMK Plus Bina Teknik YLPI Kota Sukabumi*. Berbagai penelitian yang disajikan dalam tabel ini menjadi rujukan penting yang digunakan untuk memperkuat kerangka pemikiran serta mendukung proses analisis dalam penelitian yang dilakukan.

**Tabel 1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Penulis & Tahun	DOI	Temuan Utama	Relevansi
<b>Penelitian tentang Manajemen Pendidikan Karakter dan Disiplin Siswa</b>					
1	Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan	Pitriani et al. (2023)	<a href="https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v5i5.865">https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v5i5.865</a>	Manajemen karakter sistemik meningkatkan disiplin siswa SMK	Dasar manajemen berbasis karakter
2	Implementasi Manajemen Karakter dalam Pembinaan Disiplin SMK	Putra et al. (2023)	<a href="https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.4021">https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.4021</a>	Manajemen karakter meningkatkan kepatuhan siswa	Sangat relevan
3	Manajemen Nilai Karakter di Sekolah Kejuruan	Kurniawan (2021)	<a href="https://doi.org/10.17509/jpp.v15i2.31290">https://doi.org/10.17509/jpp.v15i2.31290</a>	Nilai inti karakter membentuk disiplin siswa	Manajemen nilai
4	Manajemen Pendidikan Karakter Terpadu di SMK	Nugraha (2020)	<a href="https://doi.org/10.17509/jpp.v14i2.27890">https://doi.org/10.17509/jpp.v14i2.27890</a>	Sinergi manajemen pendidikan membentuk disiplin	Kerangka terpadu
5	Manajemen Berbasis Sekolah dan Disiplin Siswa SMK	Mulyasa (2019)	<a href="https://doi.org/10.17509/jmp.v4i1.18745">https://doi.org/10.17509/jmp.v4i1.18745</a>	Manajemen berbasis sekolah efektif membangun disiplin	Kerangka manajemen
<b>Penelitian tentang Budaya Sekolah dan Pembiasaan Disiplin</b>					
6	Budaya Sekolah Berbasis Karakter di SMK	Sari & Maulana (2021)	<a href="https://doi.org/10.17509/jp.v6i2.34521">https://doi.org/10.17509/jp.v6i2.34521</a>	Budaya disiplin membentuk kepatuhan siswa	Dimensi budaya sekolah
7	Penguatan Budaya Disiplin di SMK	Wiyani (2019)	<a href="https://doi.org/10.17509/jpk.v9i1.17654">https://doi.org/10.17509/jpk.v9i1.17654</a>	Budaya sekolah menentukan kedisiplinan siswa	Basis budaya

No	Judul Penelitian	Penulis & Tahun	DOI	Temuan Utama	Relevansi
8	Implementasi Budaya Disiplin Berbasis Karakter	Mursyidi & Kadir (2022)	<a href="https://doi.org/10.54621/jiat.v7i2.102">https://doi.org/10.54621/jiat.v7i2.102</a>	Budaya disiplin menurunkan pelanggaran siswa	Budaya sekolah
9	Manajemen Kegiatan Rutin Sekolah dalam Pembentukan Disiplin	Anjani (2020)	<a href="https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.512">https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.512</a>	Rutinitas sekolah membentuk kebiasaan disiplin	Pembiasaan
10	Pengelolaan Iklim Sekolah Berbasis Karakter	Hidayat (2022)	<a href="https://doi.org/10.31004/jptam.v6i4.2987">https://doi.org/10.31004/jptam.v6i4.2987</a>	Iklim sekolah positif menekan pelanggaran	Lingkungan sekolah
<b>Penelitian tentang Peran Guru dan Kepemimpinan Sekolah</b>					
11	Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembentukan Disiplin Siswa SMK	Prasetyo (2020)	<a href="https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.1560">https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.1560</a>	Kepemimpinan transformasional berdampak signifikan	Peran kepala sekolah
12	Kepemimpinan Transformasional Kepala SMK	Pratama (2020)	<a href="https://doi.org/10.17509/jmp.v5i1.24567">https://doi.org/10.17509/jmp.v5i1.24567</a>	Kepemimpinan visioner membangun budaya disiplin	Aspek kepemimpinan
13	Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Disiplin Siswa SMK	Rahmania (2019)	<a href="https://doi.org/10.17509/jpi.v4i1.19234">https://doi.org/10.17509/jpi.v4i1.19234</a>	Keteladanan guru meningkatkan disiplin belajar	Unsur teladan
14	Disiplin Belajar Siswa SMK	Nofita et al. (2021)	<a href="https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1507">https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1507</a>	Disiplin guru memengaruhi perilaku siswa	Keteladanan
<b>Penelitian tentang Strategi Pembinaan Disiplin (Reward, Regulasi, dan Program Sekolah)</b>					
15	Implementasi Reward dan Punishment Edukatif di SMK	Widodo & Nurhayati (2021)	<a href="https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.867">https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.867</a>	Reward lebih efektif dari hukuman	Strategi karakter
16	Tata Tertib Sekolah dan Perilaku Disiplin Siswa SMK	Lestari (2019)	<a href="https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.198">https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.198</a>	Aturan konsisten meningkatkan disiplin	Sistem regulasi
17	Strategi Sekolah dalam Pengendalian Disiplin Siswa SMK	Wahyuni (2022)	<a href="https://doi.org/10.17509/jmp.v6i2.35678">https://doi.org/10.17509/jmp.v6i2.35678</a>	Strategi kolaboratif efektif	Manajemen sekolah
18	Pembinaan Disiplin Siswa melalui Nilai Karakter	Wibowo (2020)	<a href="https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31245">https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31245</a>	Nilai karakter berdampak nyata pada disiplin	Landasan teoritis

No	Judul Penelitian	Penulis & Tahun	DOI	Temuan Utama	Relevansi
15	Implementasi Reward dan Punishment Edukatif di SMK	Widodo & Nurhayati (2021)	<a href="https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.867">https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.867</a>	Reward lebih efektif dari hukuman	Strategi karakter
16	Tata Tertib Sekolah dan Perilaku Disiplin Siswa SMK	Lestari (2019)	<a href="https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.198">https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.198</a>	Aturan konsisten meningkatkan disiplin	Sistem regulasi
17	Strategi Sekolah dalam Pengendalian Disiplin Siswa SMK	Wahyuni (2022)	<a href="https://doi.org/10.17509/jmp.v6i2.35678">https://doi.org/10.17509/jmp.v6i2.35678</a>	Strategi kolaboratif efektif	Manajemen sekolah
18	Pembinaan Disiplin Siswa melalui Nilai Karakter	Wibowo (2020)	<a href="https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31245">https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31245</a>	Nilai karakter berdampak nyata pada disiplin	Landasan teoritis
<b>Penelitian tentang Integrasi Karakter dalam Pembelajaran dan Program Sekolah</b>					
19	Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran SMK	Kartika (2022)	<a href="https://doi.org/10.17509/ijost.v7i1.41234">https://doi.org/10.17509/ijost.v7i1.41234</a>	Integrasi RPP meningkatkan disiplin akademik	Karakter dalam pembelajaran
20	Integrasi Pendidikan Karakter di SMK	Ginancar et al. (2021)	<a href="https://doi.org/10.21831/dimensia.v8i2.35653">https://doi.org/10.21831/dimensia.v8i2.35653</a>	Kegiatan ekstrakurikuler efektif membentuk disiplin	Praktik SMK
21	Pendidikan Karakter dan Disiplin Akademik di SMK	Susanti (2023)	<a href="https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4123">https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4123</a>	Disiplin akademik siswa meningkat	Fokus akademik
<b>Penelitian tentang Layanan Pendukung dan Faktor Penyebab Disiplin</b>					
22	Pendidikan Karakter dan Disiplin Peserta Didik di SMK	Ridwan & Setiawan (2022)	<a href="https://doi.org/10.17509/tadris.v17i2.48912">https://doi.org/10.17509/tadris.v17i2.48912</a>	Nilai tanggung jawab dan religius menekan pelanggaran	Hubungan karakter dan disiplin
23	Pendidikan Karakter Religius di SMK	Fauzi (2020)	<a href="https://doi.org/10.17509/jpi.v5i2.22345">https://doi.org/10.17509/jpi.v5i2.22345</a>	Karakter religius memperkuat disiplin	Nilai religious
24	Pendidikan Antikorupsi dan Disiplin Siswa SMK	Utami et al. (2025)	<a href="https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.11729">https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.11729</a>	Integritas berpengaruh signifikan terhadap disiplin	Nilai karakter inti
<b>Penelitian tentang Layanan Pendukung dan Faktor Penyebab Disiplin</b>					
25	Peran Guru BK dalam Penguatan Disiplin Siswa SMK	Fitrah (2023)	<a href="https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.3211">https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.3211</a>	Konseling efektif menekan ketidakhadiran siswa	Dukungan layanan BK

No	Judul Penelitian	Penulis & Tahun	DOI	Temuan Utama	Relevansi
26	Komunikasi Sekolah dan Orang Tua dalam Pembinaan Disiplin SMK	Halimah & Putra (2023)	<a href="https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.3789">https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.3789</a>	Kolaborasi sekolah dan orang tua menurunkan pelanggaran	Dukungan eksternal
27	Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Disiplin Siswa SMK	Andriansyah (2021)	<a href="https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1456">https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1456</a>	Lemahnya manajemen karakter menjadi faktor utama	Analisis masalah
25	Peran Guru BK dalam Penguatan Disiplin Siswa SMK	Fitrah (2023)	<a href="https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.3211">https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.3211</a>	Konseling efektif menekan ketidakhadiran siswa	Dukungan layanan BK
<b>Penelitian tentang Model Disiplin Modern</b>					
28	Disiplin Positif dalam Pendidikan Karakter SMK	Rifki et al. (2024)	<a href="https://doi.org/10.30983/al-marsus.v2i2.8858">https://doi.org/10.30983/al-marsus.v2i2.8858</a>	Pendekatan disiplin positif lebih efektif	Model disiplin modern
29	Pembiasaan Nilai Karakter dalam Disiplin Siswa SMK	Rohman (2021)	<a href="https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.812">https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.812</a>	Pembiasaan berdampak langsung pada disiplin siswa	Praktik karakter
30	Strategi Sekolah dalam Pengendalian Disiplin Siswa SMK	Wahyuni (2022)	<a href="https://doi.org/10.17509/jmp.v6i2.35678">https://doi.org/10.17509/jmp.v6i2.35678</a>	Strategi kolaboratif efektif	Manajemen sekolah
28	Disiplin Positif dalam Pendidikan Karakter SMK	Rifki et al. (2024)	<a href="https://doi.org/10.30983/al-marsus.v2i2.8858">https://doi.org/10.30983/al-marsus.v2i2.8858</a>	Pendekatan disiplin positif lebih efektif	Model disiplin modern
29	Pembiasaan Nilai Karakter dalam Disiplin Siswa SMK	Rohman (2021)	<a href="https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.812">https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.812</a>	Pembiasaan berdampak langsung pada disiplin siswa	Praktik karakter
30	Strategi Sekolah dalam Pengendalian Disiplin Siswa SMK	Wahyuni (2022)	<a href="https://doi.org/10.17509/jmp.v6i2.35678">https://doi.org/10.17509/jmp.v6i2.35678</a>	Strategi kolaboratif efektif	Manajemen sekolah

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu mengenai pendidikan karakter dan disiplin siswa di sekolah menengah kejuruan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan peningkatan disiplin siswa melalui pendekatan manajemen berbasis karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi manajemen pendidikan karakter yang sistematis, budaya sekolah yang kondusif, kepemimpinan kepala sekolah dan keteladanan guru, strategi pembinaan disiplin yang efektif, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, dukungan layanan sekolah serta kolaborasi dengan orang tua, dan penerapan pendekatan disiplin positif.

Pertama, keberhasilan pembentukan disiplin siswa sangat dipengaruhi oleh manajemen pendidikan karakter yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana. Manajemen pendidikan karakter mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program karakter yang terintegrasi dalam kebijakan serta kegiatan sekolah. Penelitian Pitriani et al. (2023) menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan karakter secara sistemik di sekolah menengah kejuruan mampu meningkatkan kedisiplinan siswa secara signifikan. Hal ini terjadi karena nilai-nilai karakter tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam berbagai kegiatan dan kebijakan sekolah. Penelitian Putra et al. (2023) juga menemukan bahwa manajemen karakter yang terstruktur dapat meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah, sedangkan Kurniawan (2021) menegaskan bahwa pengelolaan nilai karakter inti seperti tanggung jawab, integritas, dan kedisiplinan menjadi dasar penting dalam pembentukan perilaku disiplin siswa.

Kedua, budaya sekolah merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Budaya sekolah yang positif mampu menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sari dan Maulana (2021) menyatakan bahwa budaya sekolah berbasis karakter dapat membentuk perilaku disiplin melalui pembiasaan nilai-nilai positif dalam aktivitas

sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Wiyani (2019) yang menyebutkan bahwa konsistensi sekolah dalam menegakkan aturan dan nilai karakter mendorong siswa untuk mematuhi norma yang berlaku. Selain itu, Mursyidi dan Kadir (2022) menemukan bahwa penerapan budaya disiplin berbasis karakter dapat menurunkan tingkat pelanggaran siswa, sementara Anjani (2020) menegaskan bahwa kegiatan rutin sekolah seperti kegiatan keagamaan, upacara, dan pembinaan karakter mampu membentuk kebiasaan disiplin pada siswa.

Ketiga, kepemimpinan kepala sekolah dan keteladanan guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan disiplin siswa. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam mengarahkan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Prasetyo (2020) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan disiplin siswa. Selain itu, guru berperan sebagai teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai kedisiplinan. Rahmania (2019) menyatakan bahwa keteladanan guru dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika kerja dapat meningkatkan disiplin belajar siswa, yang diperkuat oleh temuan Nofita et al. (2021) bahwa tingkat kedisiplinan guru berpengaruh terhadap perilaku disiplin siswa.

Keempat, strategi sekolah dalam pembinaan disiplin juga berperan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Strategi tersebut dapat berupa penerapan tata tertib sekolah secara konsisten, pemberian penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin, serta penerapan konsekuensi yang bersifat edukatif bagi siswa yang melanggar aturan. Widodo dan Nurhayati (2021) menemukan bahwa pemberian reward lebih efektif dalam meningkatkan disiplin siswa dibandingkan pendekatan hukuman semata. Lestari (2019) juga menyatakan bahwa tata tertib yang diterapkan secara konsisten mampu meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah, sedangkan Wahyuni (2022) menegaskan bahwa strategi pembinaan disiplin yang melibatkan seluruh komponen sekolah

secara kolaboratif dapat menciptakan sistem pengendalian disiplin yang lebih efektif.

Kelima, pendidikan karakter juga perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran di kelas. Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang mengandung nilai karakter serta penggunaan metode pembelajaran yang mendorong tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan siswa. Kartika (2022) menyatakan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam rencana pembelajaran dapat meningkatkan disiplin akademik siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab kepada siswa. Ginanjar et al. (2021) menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mampu membantu siswa mengembangkan sikap disiplin, sedangkan Susanti (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan akademik dapat meningkatkan disiplin belajar siswa.

Keenam, keberhasilan pembinaan disiplin siswa juga dipengaruhi oleh dukungan layanan sekolah serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Layanan bimbingan dan konseling berperan dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan yang dapat mempengaruhi kedisiplinan mereka. Fitrah (2023) menyatakan bahwa layanan konseling yang efektif mampu menurunkan tingkat ketidakhadiran siswa di sekolah. Selain itu, komunikasi dan kerja sama antara sekolah dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam pembinaan disiplin siswa. Halimah dan Putra (2023) menemukan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat menurunkan tingkat pelanggaran siswa, sedangkan Andriansyah (2021) menunjukkan bahwa rendahnya disiplin siswa seringkali disebabkan oleh lemahnya manajemen karakter serta kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga.

Ketujuh, pendekatan disiplin positif menjadi salah satu pendekatan modern yang efektif dalam pembinaan disiplin siswa. Pendekatan ini menekankan pada pembentukan kesadaran dan tanggung

jawab siswa terhadap perilaku mereka. Rifki et al. (2024) menyatakan bahwa pendekatan disiplin positif lebih efektif dalam membangun perilaku disiplin yang bersifat internal dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan pada hukuman. Melalui pendekatan ini, siswa diajak memahami alasan di balik setiap aturan sehingga nilai-nilai disiplin dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, diketahui bahwa sebagian besar penelitian telah membahas hubungan antara pendidikan karakter dan disiplin siswa, baik dari aspek budaya sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, strategi pembinaan disiplin, maupun integrasi karakter dalam pembelajaran. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih mengkaji aspek-aspek tersebut secara parsial dan belum melihatnya secara komprehensif dalam kerangka manajemen berbasis karakter yang utuh. Selain itu, sebagian penelitian lebih menekankan pada hasil atau dampak pendidikan karakter terhadap perilaku disiplin siswa, sementara kajian yang menelaah secara mendalam bagaimana proses manajemen pendidikan karakter dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam meningkatkan disiplin siswa di sekolah menengah kejuruan masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji secara lebih komprehensif mengenai implementasi manajemen berbasis karakter dalam meningkatkan disiplin siswa di SMK, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang proses pengelolaan pendidikan karakter dalam membentuk budaya disiplin di lingkungan sekolah..